

- ✦ **PENINGKATAN STATUS SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN FORMAL**

Oleh Laros Tuhuteru

- ✦ **PENDIDIKAN TOLERANSI MALALUI PENELUSURAN JEJAK KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **SARANA DAN PRASARANA PENJAS DI SEKOLAH ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: Analisis Kebijakan Pendidikan**

Oleh Jonas Solissa

- ✦ **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOMPETITIF PADA SISWA SMP NEGERI 1 LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh Wa Ima

- ✦ **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII SMP ANGKASA LANUT PATTIMURA AMBON**

Oleh Agustinus Soumokil

- ✦ **TES KOMPETENSI BERBAHASA YANG INTEGRATIF**

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

- ✦ **PEMBELAJARAN GEOLOGI: KAJIAN PELAPUKAN GEOLOGI**

Oleh Hasan Boinauw

- ✦ **PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS**

Oleh Hamid Dokolamo



literasi



29/06/2010

PENDIDIKAN TOLERANSI MALALUI PENELUSURAN JEJAK KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA

Oleh Efilina Kissiya

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: *Indonesia adalah negara dengan jumlah etnis terbanyak. Terdiri atas berbagai suku bangsa, budaya dan bahasa yang mampu membentuk identitas nasional. Namun, Indonesia juga harus akomodatif terhadap para imigran yang datang dengan berbagai model pluralisme budaya di negara asal yang telah lama dianut. Meski masih menunjukkan beberapa persoalan identitas dan pengakuan terhadap kehadiran para imigran. Permasalahan yang paling menonjol adalah pengakuan terhadap etnis-nation Tionghoa. Meskipun kehadiran etnis Tionghoa sudah berabad-abad lalu dan seharusnya sudah terintegrasi dalam multinational state keindonesiaan kita. Masyarakat etnis China/ Tionghoa sebenarnya sudah hadir di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Mereka melebur menjadi warga setempat. Sejalan dengan peleburan tersebut terjadi pula pasang surut sejarah panjang, serta melewati "jalan" yang tak mudah. Sebab, adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa warga etnis China adalah pendatang, terlepas dari kenyataan bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru. Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian di dalam kehidupan orang China di Indonesia.*

Kata-Kata Kunci: *Toleransi, Etnis Tionghoa, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Nama China tidak berasal dari orang-orang China, tetapi berasal dari luar atau barat. Kata China berasal dari kata "Ch'in" atau "Tsjin", yaitu nama suatu dinasti yang pernah memerintah di China pada abad III SM (221-207 SM). Sedangkan orang China sendiri menyebut China dengan nama "Tiongkok", nama "Tingkok" diturunkan dari kata "Chung Kuo/Chung Kuok" atau "The middle Kingdom" yang berarti "negara tengah", negara yang menjadi pusatnya dunia. Orang-orang China sendiri sering merasa bangga kalau disebut sebagai "Orang Han" (*Man of Han*) atau "orang Tang" (*Man of Tang*).

Etnis China/ Tionghoa sebenarnya sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka melebur menjadi 'warga setempat' yang memiliki pasang-surut sejarah panjang, meski tak selalu mulus. Sebab, adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa warga masyarakat China adalah pendatang (terlepas dari kenyataan bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru). Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian integral kehidupan orang China di Indonesia. Etnis

Tionghoa harus diterima secara legowo untuk membangun kembali Indonesia, karena mereka sudah merupakan bagian integral bangsa Indonesia. Mereka mempunyai jaringan perdagangan di Asia Tenggara dan potensi ini harus dimanfaatkan secara sebaik demi kemajuan bangsa dan negara. Untuk itu, kita harus bersama-sama menghilangkan prasangka dan memberikan kesempatan kepada etnis Tionghoa berpartisipasi penuh dalam masyarakat Indonesia. Sebaliknya, etnis Tionghoa juga harus lebih terbuka dan bersedia terjun ke dalam arus utama bangsa Indonesia; menghilangkan prasangka dan sikap eksklusif yang dapat menimbulkan stereotip negatif di masyarakat; menjauhi praktek suap-menyuap dalam berbisnis, menunjukkan empati dan solidaritas kepada rakyat kecil yang kurang mampu. Demi kemajuan bangsa dan negara dan tentunya juga demi kebaikan etnis Tionghoa sendiri.

PEMBAHASAN

Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari China menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuna di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di China. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari China ke Nusantara dan sebaliknya.

Awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan, atau Kabupaten Kutai yang kaya akan hasil tambang emas. Orang-orang Tionghoa/China tersebut dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena

kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari China daratan, disamping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah-daerah sekita.

Gelombang kedua kedatangan Etnis China (Tionghoa) ke Indonesia ialah pada masa kerajaan Singasari di daerah Malaka atau Jawa Timur sekarang. Kedatangan mereka dibawah armada tentara laut Khubilaikan atau juga sering disebut sebagai Jhengiskan dalam rangka ekspansi wilayah kekuasaannya. Namun utusan yang pertama ini tidaklah langsung menetap, hal ini dikarenakan ditolaknya utusan tersebut oleh Raja.

Pada ekspedisi yang kedua tentara laut Khubilaikan ke-tanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu. Namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di sebuah pantai yang mereka beri nama *Loa Sam* (sekarang Lasem) sebagian armada mereka menyusuri pantai dan mendarat di suatu tempat yang bernama *Sam Toa Lang*, yang kemudian menjadi Semarang. Etnis China ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadah (Kelenteng) yang masih dapat dilihat sampai masa sekarang.

Karena keruntuhan Singasari dan Majapahit, serta kemunculan kerajaan baru yaitu Demak sebagai sebuah kerajaan Islam, maka keberadaan etnis China/ Tionghoa ini dipakai sekutu Demak dalam rangka menguasai tanah Jawa dan penyebaran agama Islam. Hal tersebut dimungkinkan karena panglima armada

laut yang mendarat di Semarang, seorang yang beragama Islam, yaitu *Cheng Ho*. Penyebaran Islam di Jawa oleh etnis Tionghoa ini ternyata berhubungan dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa yaitu wali songo. Empat dari sembilan wali songo merupakan orang China atau masih keturunan China, yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang (anak dari Ampel dan seorang wanita China), Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunungjati.

Selain menyebarkan agama Islam, etnis China ini juga diberi wewenang untuk menjalankan Bandar atau pelabuhan laut di Semarang dan Lasem. Hal tersebut, oleh Demak dimaksudkan untuk melumpuhkan Bandar-bandar laut yang lain, yang masih dikuasai oleh sisa-sisa Singasari dan Majapahit seperti bandar laut Tuban dan Gresik.

Beberapa peninggalan zaman dahulu yang menyebutkan tentang kedatangan etnis Tionghoa baik yang ada di Indonesia maupun di negeri China. Pada prasasti-prasasti dari Jawa orang China disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap, disamping nama-nama sukubangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anakbenua India. Beberapa catatan tertua yang ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa (*To lo mo*) dan I Ching ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansakerta dahulu. Di Jawa ia berguru pada seseorang bernama Jñânabhadra. Dalam suatu prasasti perunggu bertahun 860 dari Jawa Timur disebut suatu istilah, Juru China, yang berkaitan dengan jabatan pengurus orang-orang China yang tinggal di

sana. Beberapa motif relief di Candi Sewu diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutera Tiongkok.

Dari berbagai catatan sejarah para pedagang China telah datang ke daerah pesisir laut China selatan sejak 300 tahun sebelum Masehi. Namun catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia Tenggara lama setelah itu. Dalam catatan kuno China menyebutkan bahwa kerajaan-kerajaan kuno Jawa sudah menjalin hubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di China.

Pada catatan sejarah lain, awal mula mereka hanya tinggal beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di beberapa kota pesisir. Namun melihat kekayaan dan potensi tanah Jawa pada tahun-tahun berikutnya banyak etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Jawa untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utama adalah berdagang. Kedatangan etnis Tionghoa diterima dengan baik oleh warga pribumi. Akulturasi yang berjalan antara dua kebudayaan tersebut berjalan dengan baik. Perantau Tionghoa yang datang ke Jawa di dominasi oleh kaum laki-laki, kemudian menikah dengan perempuan-perempuan pribumi. Banyak di antara anak-anak mereka ini memeluk agama Islam dan banyak di antara mereka ini yang menikah dengan anak-anak perempuan dari keluarga kerajaan.

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu jalan penyebaran agama Islam di Nusantara oleh orang-orang Tionghoa. Kedekatan orang-orang Tionghoa dengan kerajaan yang berkuasa pada saat itu diantaranya Majapahit pada abad masa kekuasaan Hayam Wuruk memberi banyak keuntungan, di antaranya muncul

berbagai perlakuan istimewa terhadap orang asing dengan memberikan kedudukan setara dengan pejabat dan memberikan wewenang kepada orang-orang asing khususnya orang-orang Tionghoa.

Asal Daerah, Siapa dan dari Golongan mana orang Tionghoa yang datang ke Indonesia

Orang-orang Tionghoa datang ke Indonesia melalui jalur laut. Hal tersebut berarti penduduk Tionghoa yang berada di dekat lautlah yang dapat lebih mudah berlayar ke Nusantara. Daerah-daerah yang dekat laut adalah daerah-daerah di bagian selatan Tionghoa. Mereka kebanyakan datang dari daerah-daerah di Tionghoa bagian selatan, seperti Fujian dan Guangdong. Orang-orang dari Fujian ini lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan Hokkian dan orang dari Guangdong ini lebih dikenal dengan sebutan Kanton. Mayoritas orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara adalah golongan petani miskin atau rakyat jelata yang tidak memiliki kedudukan apapun. Mereka adalah orang-orang yang tidak berkesempatan untuk mendapat pendidikan, sehingga mereka tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Orang-orang yang hanya memiliki kemampuan untuk bekeja kasar, seperti bertani dan bertukang. Kebanyakan laki-laki yang berasal dari suku Hokkian, Kanton, Hakka dan Tiociu yang ingin mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka ini, seperti telah disebutkan, berasal dari daerah selatan di Tionghoa. Mereka tidak datang bersama keluarga. Biasanya mereka (laki-laki) datang sendiri, mungkin dengan teman-teman, karena tujuannya adalah untuk bekerja mencari nafkah. Jika sudah

berkeluarga, keluarganya ditinggal di Tionghoa, tapi tetap diberi nafkah.

Orang Hakka yang datang ke Nusantara pada umumnya menetap di Kalimantan Barat. Orang Kanton banyak yang memilih untuk menetap di pantai timur Sumatra, Sumatra Selatan, Kalimantan dan Sulawesi. Orang Tiociu kebanyakan menetap di pantai Timur Sumatra, Riau, Jambi, Indragiri dan Pontianak. Mayoritas orang Hokkian menetap di Bagan Siapi-api, pantai timur Sumatra, Jawa Barat dan Jakarta.

Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Indonesia

Sebelum membicarakan mengenai kehidupan sosial dan budaya orang-orang Tionghoa di Indonesia. Ada baiknya dibahas secara singkat mengenai Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok. Di dalam orang-orang Tionghoa yang menetap di Indonesia, ada yang disebut Tionghoa peranakan dan ada yang disebut Tionghoa totok. Berikut akan dipaparkan mengenai kedua istilah tersebut.

Tionghoa Peranakan

Orang Tionghoa yang orientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan setempat. Di rumah menggunakan bahasa setempat. Mengalami proses akulturasi yang mendalam dengan kebudayaan di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Tapi tidak selalu WNI dan lahir di Indonesia. Tidak selalu dilahirkan dari perkawinan campuran (ayah Tionghoa, ibu Indonesia). Berdasarkan ras mereka bukan orang Tionghoa lagi.

Tionghoa Totok

Orang Tionghoa yang orientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan Tionghoa. Di rumah menggunakan bahasa Tionghoa. Pernah sekolah di sekolah Tionghoa. Memunyai

hubungan kerabat atau dagang dengan orang Tionghoa lain di Indonesia. Tidak selalu WNA, bisa dilahirkan di luar RI tetapi juga bisa di RI.

Kebudayaan, Adat-Istiadat dan Kebiasaan

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara, kemudian menetap dan lambat laun berbaur dengan orang-orang di Nusantara. Ada di antara mereka yang menikah dengan wanita Nusantara dan ada yang tetap memilih untuk menikahi wanita Tionghoa. Kebudayaan orang-orang Tionghoa yang datang dan menetap di Nusantara lambat laun mulai bercampur dengan kebudayaan daerah yang mereka tinggali. Misalkan pakaian dan adat perkawinan Tionghoa/ China.

Kebudayaan Tionghoa/China tetap dipertahankan, namun secara tidak disadari mendapat pengaruh dari kebudayaan setempat sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Ciri khas kebudayaan mereka tetap tampak, tapi diwarnai dengan kebudayaan setempat.

Pendidikan

Di antara orang-orang Tionghoa yang menetap di Hindia, terdapat orang-orang Tionghoa yang merasa membutuhkan pendidikan. Secara Umum, Tionghoa peranakan tidak merasa tertarik untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, mereka hanya mementingkan bagaimana agar mendapatkan uang. Bagi mereka, tidak punya pendidikan tapi memiliki banyak uang tidak apa-apa. Tapi di antara mereka terdapat juga orang Tionghoa peranakan yang ingin anaknya belajar di sekolah.

Pemerintah Hindia Belanda tidak merasa wajib menyediakan pendidikan bagi orang-orang Tionghoa.

Pemerintah Hindia Belanda waktu itu melarang orang-orang Tionghoa untuk sekolah di sekolah-sekolah Belanda. Masyarakat Tionghoa/China kemudian mendirikan sekolah sendiri. Sekolah yang didirikanlah yaitu THHK (Tiong Hoa Hwei Kuan) untuk memaksa Belanda mendirikan sekolah bagi Tionghoa peranakan. Sekolah-sekolah THHK mengajarkan kebudayaan dan Konfusius serta menggunakan bahasa Tionghoa dalam pelajaran, tapi kemudian ajaran-ajaran Konfusius mulai ditinggalkan dan sekolah-sekolah ini memakai buku-buku teks yang lebih sederhana.

Setelah sekolah Belanda akhirnya dibuka untuk umum, maka sekolah-sekolah THHK tidak lagi diminati oleh Tionghoa peranakan karena masa depan lulusan sekolah Belanda lebih cerah. Waktu itu terdapat lima kelompok dalam masyarakat Tionghoa, yaitu: (1) orang kaya dan kelas menengah yang ingin terus hidup di Hindia dan ingin lebih meningkatkan pendidikan, (2) Tionghoa peranakan miskin yang ingin terus hidup di Hindia dan cukup puas dengan kemampuan baca tulis bahasa Melayu, (3) Tionghoa peranakan nasionalis yang menginginkan anaknya kelak dapat membantu Tionghoa, (4) Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok yang ingin mempertahankan identitasnya tapi merasa bahasa Tionghoa tidak dapat membuat mereka makmur, (5) Tionghoa totok yang ingin kembali ke Tionghoa.

Akhirnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Tionghoa peranakan mulai diambil alih oleh Tionghoa totok karena Tionghoa peranakan tidak memiliki biaya untuk meneruskan sekolah-sekolah itu dan karena kebanyakan orang Tionghoa peranakan ingin sekolah di sekolah-

sekolah Belanda, sedangkan Tionghoa totok menginginkan pendidikan di sekolah-sekolah yang masih bergaya Tionghoa.

Pada perkembangannya di tahun 1957, sekolah-sekolah Tionghoa dianggap oleh pemerintah Indonesia sebagai sekolah asing. Menteri Pendidikan mengeluarkan peraturan bahwa sekolah Tionghoa beserta gurunya harus mendapat izin dari Departemen Pendidikan Nasional. Tidak diperbolehkan adanya sekolah baru yang didirikan dan warga negara Indonesia dilarang masuk sekolah Tionghoa. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya anggapan bahwa orang Tionghoa adalah antek-antek komunis. Tapi anggapan tersebut berubah dan sekolah-sekolah yang dianggap sekolah Tionghoa dinasionalisasikan dan siapapun boleh bersekolah di situ.

SIMPULAN

Orang-orang Tionghoa datang ke Indonesia melalui jalan laut. Hal ini berarti penduduk Tionghoa yang berada di dekat lautlah yang dapat lebih mudah berlayar ke Nusantara.

Etnis Tionghoa di Indonesia telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan di Indonesia. Mereka bahkan juga terlibat penyebaran agama Islam di Indonesia. Meskipun sebagian besar beragama nonmuslim. Etnis Tionghoa di Indonesia pada era kolonial memiliki nasib yang lebih baik daripada kaum pribumi. Meskipun begitu ada juga beberapa tokoh Tionghoa yang mendukung perjuangan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada masa orde lama etnis Tionghoa amatlah dihargai karena adanya poros Jakarta-Peking. Orang-orang Tionghoa yang menetap di Indonesia, ada yang disebut Tionghoa peranakan dan ada yang disebut Tionghoa totok.

Secara umum, Tionghoa peranakan tidak merasa tertarik untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, mereka hanya mementingkan bagaimana agar mendapatkan uang. Bagi mereka, tidak punya pendidikan tapi memiliki banyak uang tidak apa-apa. Tapi di antara mereka terdapat juga orang Tionghoa yang ingin anaknya belajar di sekolah.

SUMBER RUJUKAN

- Agung, Leo. 2012. *Sejarah Asia Timur 1*. Jogjakarta: Ombak.
- Dahana, Abdulah. 2001. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Depok: Jurnal Wacana, Vol 2 No 1.
- Muzakky, Farid. 2016. *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi.
- Marihandono, Djoko Kanumayoso Bondan. 2016. *Rempah Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Earl, Dirake. 2012. *Gayatri Rajapatni*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Perkasa Adrian, 2012. *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.